

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri gula merupakan salah satu industri penting dalam sektor pertanian di Indonesia. Kementerian Perindustrian memperkirakan kebutuhan gula nasional pada tahun 2017 akan mencapai 5,7 juta ton, turun 1,38 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari gula industri sebesar 2,8 juta ton dan gula konsumsi rumah tangga 2,9 juta ton. Karena tumbuhnya industri makanan dan minuman membuat permintaan gula industri akan terus meningkat. Produksi gula domestik saat ini diperkirakan hanya mencapai 2,2 ton, sementara kebutuhan mencapai 5,7 juta ton. Jadi dibutuhkan tambahan sekitar 2,5 – 3 juta ton gula impor tiap tahun. Periode Januari – Mei 2017, realisasi impor gula rafinasi tercatat sekitar 1,2 juta ton atau sekitar 76,7 persen dari persetujuan impor yang diberikan Kementerian Perdagangan, yaitu 1,6 juta ton (Kementerian Pertanian, 2017).

Di Indonesia tanaman tebu merupakan salah satu penghasil utama gula putih (Anna, 2018) yang menjadi salah satu sumber karbohidrat (Cahyani, Sudirman, dan Azis, 2016). Dengan teknik budidaya yang baik, tebu dapat menghasilkan berat kering rata-rata 1.000 - 1.200 kuintal per hektar (Meidalima dan Kawaty, 2015). Tebu dapat menjadi tanaman yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional dan memberikan sumber pendapatan bagi jutaan petani. Pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan permintaan gula, namun peningkatan konsumsi gula tidak dapat dikompensasi oleh produksi gula dalam negeri (Rokhman dkk. 2014).

Salah satu kendala dalam budidaya tanaman tebu adalah organisme pengganggu tanaman (OPT) baik hama, patogen, maupun gulma sehingga nilai produksinya menurun. Hama yang biasa menyerang adalah penggerek batang tebu *Chilo sacchariphagus* Boj., penggerek pucuk tebu *Scirpophaga excerptalis* (Walker) (Lepidoptera:Crambidae), penggerek pangkal *Dorythenes* sp. (Coleoptera:Cerambycidae), kutu perisai tebu *Aulacaspis* sp. (Zhnt.)

(*Hemiptera*:Diaspididae), rayap *Macrotermes* sp. (*Isoptera*:Termitidae), kumbang badak *Lepidiota stigma* F. (*Coleoptera*:Scarabaeidae), dan hama vertebrata berupa tikus (Pawirosemadi 2011). Kerugian yang disebabkan oleh serangan hama tersebut mencapai 75% pertahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Pengendalian dengan menggunakan parasitoid di Perkebunan tebu sudah banyak dilakukan oleh pemilik Perkebunan tebu di Indonesia. Parasitoid yang sering digunakan adalah *Trichogramma* sp. (*Hymenoptera*: *Trichogrammatidae*), *Elasmus* sp. (*Hymenoptera*: *Elasmidae*), dan *Sturmiopsis* sp. (*Diptera*: *Tachinidae*). Parasitoid – parasitoid tersebut merupakan introduksi dari negara lain yang memiliki Perkebunan tebu (Pawirosemadi, 2011).

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan Tugas Akhir adalah sebagai berikut

1. Mampu melakukan perbanyakan parasitoid *Elasmus* sp.
2. Mampu melakukan pelepasan parasitoid *Elasmus* sp.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Umum Perusahaan

Tahun 1971 dan 1972 diadakannya Survei gula oleh *INDONESIA SUGAR STUDY* (ISS) untuk melihat kelayakan pembangunan Pabrik Gula di luar Jawa. Survei serupa juga dilakukan pada tahun 1997 dan 1980 oleh Word Bank meliputi lima lokasi termasuk di Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

Pada tahun 1981 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.: 688/Kpts/Org/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981, didirikan proyek Pabrik Gula Cinta Manis dan Pabrik Gula Ketapang. Kaitannya dengan hal ini, PTP XXI dan XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya mendapatkan tugas untuk melaksanakan pembangunan 2 (dua) Pabrik Gula ini. Sejak proyek ini dimulai, kegiatan pembebasan dan pembukaan lahan sudah dimulai. Pada tahun 1982 diadakan pembaruan, studi lebih terperinci atas survei tahun 1980 bertujuan untuk mendirikan Pabrik Gula. Peletakan batu pertama pembangunan Pabrik Gula ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus 1982 oleh Gubernur KDH Tk. I Sumatera Selatan dan pembangunan dapat diselesaikan tepat waktu dalam Bulan Juni 1984, pada tanggal 17 Juni 1984 dilaksanakan *performance test* untuk Pabrik Gula Cinta Manis dan Pabrik Gula Bunga Mayang dan selanjutnya mulailah dilaksanakan giling komersial. Melalui Akte Pendirian No. 1 tanggal 1 Maret 1990 kedua pabrik gula tersebut berubah status menjadi PTP XXXI (Persero) yang berkantor pusat di Jalan Kol. H. Burlian km.9 Palembang Sumatera Selatan.

Tahun 1984 PTP XXXI (Persero) bergabung dengan PTP X (Persero) menjadi PTP X-XXXI (Persero) selanjutnya pada tanggal 11 Maret 1996 dilakukan konsolidasi antara PTP IX (Persero) dengan Ex Proyek Pengembangan PTP IX (Persero) di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, ditambah Ex Proyek Pengembangan PTP XXIII (Persero) di Bengkulu, dengan kantor pusat di Jalan Teuku Umar No. 300 Bandar Lampung (PTPN 7 Unit Cinta Manis, 2015). Dalam sejarahnya PTPN mengalami beberapa siklus manajemen hingga sekarang menjadi bagian dari *Sub Holding Supporting co* dengan nama entitas PTPN I Regional 7.

Sejarah perusahaan PTPN I Regional 7 Unit Cinta Manis Tertera Pada Tabel 1.

Tabel 1. Sejarah perusahaan PTPN I Regional 7 Unit Cinta Manis

Tahun	Keterangan
1982 – 1989	Dibawah Manajemen PTP XXI – XXII (Persero)
1990 – 1995	Dibawah Manajemen PTP XXXI (Persero)
1995 – 1996	Dibawah Manajemen PTP X – XXXI (Persero)
1996 – 2010	Dibawah Manajemen PTPN VII (Persero) Gabungan PTP XXXI (Persero), PTP X (Persero) dan PTP XXIII (Persero)
2010 – 2014	Revitalisasi peningkatan kapasitas PG Buma Menjadi 7.000 TCD & PG Buma menjadi 5.500 TCD
2014 – 2019	Dibentuknya Holding PTPN kedalam modal saham PTPN III
2019 – 2022	Spin off lini usaha gula PTPN VII menjadi PT Buma Cima Nusantara pada tanggal 26 Maret 2019
2022 – 2023	Dibentuknya Sub Holding Sugar Co PT Sinergi Gula Nusantara untuk mengelola Pabrik Gula BUMN pada bulan Oktober 2022
2023 - Sekarang	Dibentuknya Sub Holding Sporting Co PTPN 1 Regional 7 untuk mengelola kebun tebu pada bulan Desember 2023

Sumber: Unit Cinta Manis, 2023.

2.2 Letak Geografis

Unit Cinta Manis merupakan salah satu dari 27 unit milik PTPN I Regional 7 yang bergerak dibidang perkebunan tebu. Dengan total konsensi lahan seluas 20.208 Ha yang tersebar di 6 kecamatan dan 43 desa, Unit Cinta Manis telah menjadi salah satu penopang kebutuhan gula di wilayah Sumatra Selatan dan juga menjadi sumber perekonomian bagi ribuan pekerja dan masyarakat sekitar.

Secara administratif Unit Cinta Manis terletak di Desa Ketiau Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir (± 75 Km arah Selatan kota Palembang) Provinsi Sumatra Selatan. Adapun batas-batas areal PTPN VII Unit Cinta Manis yaitu:

Utara Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir, Selatan Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir, Timur Kecamatan Indralaya Selatan dan Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir, Barat Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim dan Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.

Rincian penggunaan areal di PTPN 1 Regional 7 Unit Cinta Manis, Tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian penggunaan areal di PTPN I Regional 7 Unit Cinta Manis

No.	Penggunaan Areal	Luas (ha)
1	Kebun Tebu Giling	10.621
2	Kebun Pembibitan	1.345
3	Rawa/Embang	4.102
4	Jalan Type A,B,C	1.548
5	Emplasment	145
6	Lain-lain	2.446
Total		20.208

Sumber: Unit Cinta Manis, 2023.

Tujuan yang akan dicapai dengan pendirian PTPN 1 Regional 7 Unit Cinta Manis ini adalah :

1. Meningkatkan produksi gula nasional
2. Meningkatkan pendapatan perusahaan
3. Menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat sekitar perusahaan.